

## **PENYUSUNAN MODUL PELATIHAN PENGEMBANGAN ENTREPRENEUR READINESS MELALUI PEMBENTUKAN SIFAT KEMANDIRIAN, INSTRUMENTAL, SWA-KENDALI, DAN PRESTATIF PADA SISWA SMA KELAS I (SATU)**

Levianti

Dosen Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta  
levianti@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Jumlah penganggur dari siswa SMA yang *drop-out* atau lulusannya yang tidak melanjutkan pendidikan terus meningkat setiap tahun. Hakikat masalah pengangguran adalah jumlah lapangan kerja lebih sedikit daripada tenaga kerja. Maka penanganan efektifnya ialah memperbanyak lapisan antreprenur dengan pelatihan pengembangan *entrepreneur readiness*, melalui pembentukan 4 sifat utama antreprenur (kemandirian, instrumental, swa-kendali, prestatif). Mengingat risiko *drop-out* dapat terjadi kapan saja, maka pelatihan ini perlu dilakukan sejak kelas satu. Langkah-langkah penyusunan modul pelatihan meliputi perumusan karakteristik peserta, pendalaman topik, penetapan tujuan-sasaran, rancangan 5 unsur modul dan evaluasinya. Analisis kebutuhan tidak dilakukan karena signifikansi kebutuhan mengatasi pengangguran, selain sempitnya waktu penelitian. Modul yang dihasilkan dievaluasi secara *face validity* oleh 2 psikolog pendidikan yang menggeluti bidang pelatihan ataupun kewirausahaan. Namun pengaruh modul belum dibuktikan secara empirik. Pembaca yang berminat menggunakannya perlu melakukan uji coba dulu. Calon pemakai modul juga perlu melakukan analisis kebutuhan, sehingga dapat memodifikasi ataupun memperbaiki modul sesuai kebutuhan kelompok peserta yang dituju.

**Kata Kunci:** Pelatihan, modul pelatihan, *entrepreneur readiness*, sifat kemandirian, sifat swa-kendali, sifat instrumental, sifat prestatif, siswa SMA kelas satu.

### **Pendahuluan**

Jumlah pengangguran di Indonesia cenderung terus bertambah setiap tahun (Pusat Studi Tenaga Kerja dan Pembangunan 2001 - 2004). Sebagian besar penganggur, yaitu sekitar 70% penganggur, berada pada rentang usia 15 – 24 tahun (Deklarasi Penanggulangan Pengangguran di Indonesia, 29 Juni 2004). Penganggur muda tersebut kebanyakan adalah siswa SMA yang *drop-out* ataupun lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan. Masalah ketenagakerjaan, khususnya masalah pengangguran usia muda, sudah bersifat mendesak dan perlu ditangani segera oleh berbagai pihak.

Bila ditinjau lebih jauh, hakikat masalah pengangguran adalah minimnya jumlah lapangan kerja bila dibandingkan

jumlah tenaga kerja. Dengan demikian, penanganannya perlu berorientasi untuk menyiapkan peserta didik agar dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

Orientasi untuk meningkatkan kemampuan menciptakan lapangan kerja sendiri identik dengan program pengembangan lapisan antreprenur (Sukardi, 1991). Yang dimaksud dengan lapisan antreprenur adalah mereka yang bersedia mengambil risiko pribadi untuk menemukan peluang berusaha, mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri, dimana kelangsungan hidupnya tergantung pada tindakannya sendiri.

Saat ini, pengembangan lapisan antreprenur melalui pendidikan kewirausahaan sudah mulai diberikan pada

jenjang menengah atas kejuruan dan beberapa jurusan pada pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan menengah atas umum belum mendapatkan pendidikan kewirausahaan sama sekali. Kondisi tersebut cukup memprihatinkan mengingat jumlah pengangguran di Indonesia didominasi penganggur usia muda, khususnya siswa SMA yang *drop-out* dan lulusannya yang tidak melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan lapisan entrepreneur pada siswa SMA.

Penelitian pengembangan lapisan antreprenuer pada siswa SMA diharapkan dapat mendorong siswa SMA menjajaki profesi antreprenuer, sehingga pada saat mereka terpaksa harus bekerja (misalnya saat *drop-out* atau saat tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA), mereka tidak perlu menganggur bila belum mendapat pekerjaan. Penjajakan profesi antreprenuer diperkirakan lebih cocok diberikan untuk siswa SMA kelas I, karena hal ini sejalan dengan orientasi bimbingan karir untuk siswa SMA kelas I, yaitu tahap penjajakan. Di samping itu, risiko *drop-out* dapat terjadi kapan saja, sehingga pengembangan lapisan antreprenuer pada siswa SMA perlu dilakukan sejak dini. Dengan demikian, pengembangan lapisan antreprenuer pada siswa SMA dalam penelitian ini ditujukan terutama bagi siswa kelas I.

Berbagai penelitian tentang entrepreneur mengungkapkan bahwa seorang entrepreneur memiliki sifat-sifat tertentu dalam menjalankan usahanya. Wilkens (1987) bahkan menyatakan bahwa seseorang perlu memiliki beberapa karakteristik atau sifat entrepreneur bila ingin memiliki sebuah perusahaan atau menjadi entrepreneur yang sukses. Bila seseorang memiliki sifat entrepreneur, namun karena satu dan lain hal belum mampu mendirikan perusahaannya, cepat atau lambat orang ini diperkirakan akan tetap mendirikan perusahaan, karena ia telah memiliki sifat sebagai seorang antreprenuer, yang akan mendorongnya untuk berperilaku seperti antreprenuer (mendirikan, mengelola, mengembangkan,

melembagakan perusahaannya, serta menciptakan pekerjaan bagi orang lain). Seseorang yang memiliki sifat entrepreneur namun belum mendirikan perusahaan dikatakan memiliki *entrepreneur readiness* (EDR, *East-West Centre*, 1977, dalam Sukardi, 1991). Oleh karena itu, pengembangan entrepreneur pada siswa SMA kelas I dalam penelitian ini secara lebih spesifik menekankan pengembangan *entrepreneur readiness* melalui pembentukan sifat antreprenuer.

Bila ditinjau lebih jauh, entrepreneur yang sukses biasanya memiliki 4 sifat yang menonjol, yaitu sifat kemandirian, instrumental, swa-kendali, dan prestatif (Vesper, 1986, dalam Sukardi, 1991; Anggraini, 1995). Sifat kemandirian adalah sifat bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensi dari tindakan. Sifat prestatif adalah sifat tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai sekarang, sehingga cenderung berusaha mencapai prestasi yang lebih baik daripada sebelumnya. Sifat swa-kendali adalah sifat mengendalikan diri, sehingga hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah ke pencapaian tujuan, dan tidak melakukan kegiatan yang menghambat pencapaian tujuan. Sedangkan sifat instrumental adalah sifat memandang segala sesuatu yang ada di lingkungan sebagai instrumen atau alat untuk mencapai tujuan.

Agar pengembangan *entrepreneur readiness* melalui pembentukan 4 sifat utama antreprenuer pada siswa SMA kelas I dapat berjalan efektif dan efisien, proses pengembangan atau pembentukan sifat tersebut perlu dilandasi pengetahuan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan sifat antreprenuer. Menurut para ahli psikologi, secara umum sifat (*traits*) ditentukan oleh faktor genetik (Allport, 1930; Goldberg, 1981, 1983; Eysenck, 1990; Bouchard, Lykken, McGue, Segal, dan Tellegen, 1990; Loehlin, 1992; Plomin dan Caspi, 1999; McCrae dan Costa, 1999; Krueger, 2000; dalam Pervin, 2003). Bahkan secara tersirat, Funder (2001) mengungkapkan bahwa kecenderungan sifat ditentukan oleh

faktor genetik dapat diyakini akurasinya sampai 98% (dalam Pervin, 2003).

Meskipun demikian, pendapat Funder tersebut dapat dikatakan masih bersifat tentatif. Dari beberapa kelompok sifat, (*trait* morfologi seperti berat dan tinggi badan, *trait* IQ, *trait* bakat, *trait* sikap, *trait* pencapaian prestasi, *trait* temperamen, *trait* dasar manusia seperti ekstrovert, introvert, neurotik, dll), tinggi-berat badan dan IQ memiliki kaitan paling erat dengan faktor genetik, yaitu  $\geq 0,5$ . Sementara kaitan antara *trait* sikap dengan faktor genetik cenderung tergantung pada macam sikapnya, misalnya  $r_{\text{genetik-sikap konservatif}} = 0,3$ ;  $r_{\text{genetik-sikap integrasi ras}} = 0,00$  (Pedersen dkk, 1988; Tellegen dkk, 1988; Bouchard dkk, 1990; Dunn dan Plomin, 1990; Plomin, 1990; Plomin dkk, 1990; Plomin dan Rende, 1991; Zuckerman, 1991; Loehlin, 1992; Pedersen dkk, 1992; McGue dkk, 1993; Tesser, 1993; dalam Pervin, 2003). Sedangkan untuk sifat antreprenur, sampai saat ini belum ada penelitian tentang kaitan antara faktor genetik dengan *trait* atau sifat antreprenur, sehingga pemilikan sifat antreprenur belum dapat dikatakan sebagai akibat dari faktor genetik.

Sahlman dan Stevenson (1992) lebih memilih pendekatan *nurture*, yang menganggap sifat antreprenur terbentuk melalui latihan atau kebiasaan, dimana antreprenur kerap menampilkan perilaku dengan karakteristik tertentu atau perilaku khas antreprenur dalam berbagai situasi. Pendekatan *nurture* juga dipilih oleh Vesper, yang mengungkapkan bahwa sifat antreprenur diperoleh lewat proses belajar dalam melakukan kegiatan sehari-hari (dalam Sukardi, 1991). Dengan demikian, pengembangan *entrepreneur readiness* pada siswa SMA kelas I (melalui pembentukan sifat kemandirian, instrumental, swa-kendali, dan prestatif) dalam penelitian ini juga dilakukan dengan pendekatan *nurture*.

Pembelajaran untuk membentuk sifat antreprenur memerlukan kondisi lingkungan yang kondusif agar hasil belajar dapat bersifat lebih menetap (dalam Sukardi, 1991). Menurut Kolb, kondisi

lingkungan yang kondusif adalah lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya transformasi pengetahuan (belajar kognitif), tumbuhnya keyakinan akan kebenaran tingkah laku yang dipelajari (belajar afektif), serta pemberian kesempatan untuk mengamalkan tingkah laku baru yang diperoleh (belajar motorik). Lingkungan belajar tersebut dapat diciptakan melalui *training* atau pelatihan. Oleh karena itu Kolb berpendapat bahwa sifat antreprenur hanya dapat dibentuk melalui pelatihan (dalam Sukardi, 1991).

Proses pelatihan sendiri terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap penyelenggaraan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan meliputi penyusunan modul pelatihan, yang akan digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam tahap penyelenggaraan. Sementara tahap evaluasi meliputi evaluasi hasil penyelenggaraan pelatihan maupun evaluasi modul pelatihan yang digunakan. Dalam penelitian ini, pelatihan pengembangan *entrepreneur readiness* melalui pembentukan 4 sifat utama antreprenur pada siswa SMA kelas I dibatasi pada tahap persiapan saja, karena 2 alasan berikut :

1. Peneliti belum menemukan modul pelatihan serupa, pun di media internet. Ketiadaan modul pelatihan membuat peneliti tidak mungkin melakukan tahap penyelenggaraan ataupun tahap evaluasi, dan perlu memulainya dari tahap persiapan.
2. Peneliti memutuskan untuk melakukan tahap persiapan atau penyusunan modul pelatihan saja karena waktu penelitian yang tersedia termasuk sempit. Keterbatasan waktu penelitian tidak memungkinkan peneliti untuk menerapkan ataupun mengevaluasi modul pelatihan yang akan disusun.

Berdasarkan berbagai penjelasan atau uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menyusun sebuah modul pelatihan sebagai sarana untuk mengembangkan *entrepreneur readiness* pada siswa SMA kelas I, melalui pembentukan 4 sifat utama antreprenur, yaitu sifat kemandirian, instrumental, swa-kendali, dan prestatif.

## **Masalah**

Apakah modul pelatihan *entrepreneur readiness* yang disusun ini mampu mengembangkan *entrepreneur readiness* melalui pembentukan sifat kemandirian, instrumental, swa-kendali, dan prestatif pada siswa SMA kelas I yang terlibat menjadi peserta pelatihan?

## **Tujuan**

Adalah menyusun sebuah modul pelatihan, sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pelatihan atau dalam memfasilitasi pengalaman belajar pada siswa SMA kelas I yang menjadi peserta pelatihan, dalam rangka mengembangkan *entrepreneur readiness* atau membentuk sifat kemandirian, instrumental, swa-kendali, dan prestatif di dalam dirinya.

## **Manfaat**

Menjadi tambahan literatur mengenai modul pelatihan pengembangan sifat pada umumnya, ataupun modul pelatihan pengembangan sifat antreprenuer pada khususnya. Selain itu, modul yang sudah disusun diharapkan juga dapat menjadi salah satu alternatif pendidikan non-formal untuk mengurangi masalah pengangguran di Indonesia, khususnya pengangguran dari siswa SMA yang *drop-out* ataupun lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan.

## **Pokok Bahasan**

### **Metode**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun modul pelatihan meliputi :

1. analisis kebutuhan
2. pendalaman topik
3. perumusan tujuan dan sasaran pelatihan
4. menyusun rencana atau modul pelatihan
5. menentukan karakteristik peserta pelatihan
6. menentukan karakteristik fasilitator pelatihan
7. merancang evaluasi program

## **Analisis Kebutuhan**

Analisis kebutuhan tidak dilakukan karena sempitnya waktu penelitian. Di samping itu, kebutuhan pelatihan tentang pengembangan *entrepreneur readiness* pada siswa SMA kelas I sudah tampak jelas, mengingat gentingnya masalah pengangguran usia muda di Indonesia, terutama bahaya menganggur yang mengancam siswa *drop-out* ataupun lulusannya.

## **Tujuan dan Sasaran**

Tujuan pelatihan ini adalah memfasilitasi siswa SMA kelas I yang menjadi peserta pelatihan, untuk membentuk sifat kemandirian, instrumental, swa-kendali, dan prestatif di dalam dirinya, sehingga cepat atau lambat mereka akan terdorong untuk mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan usaha yang didirikannya itu, sekaligus menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.

Sasaran yang hendak dicapai dalam pelatihan ini meliputi sasaran pembentukan masing-masing sifat dan pengembangan *entrepreneur readiness*.

Sasaran pembentukan sifat kemandirian adalah:

1. Peserta memiliki keyakinan bahwa kegagalan dan keberhasilan merupakan akibat tindakannya sendiri dan bukan disebabkan oleh lingkungan atau orang lain,
2. Dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Sasaran pembentukan sifat instrumental meliputi:

1. Peserta dapat mengamati, mengenali, dan menyebutkan peluang atau kesempatan yang ada di lingkungannya.
2. Terbiasa menggunakan peluang atau kesempatan tersebut untuk meningkatkan kinerjanya.

Sasaran pembentukan sifat swa-kendali adalah:

1. Peserta dapat membuat rencana konkrit untuk mencapai tujuan atau target kerja yang ditetapkannya

2. Terbiasa melakukan rencana yang sudah dibuat, dan
3. Terbiasa menghindari perilaku yang menghambat realisasi rencana untuk mencapai tujuan.

Sasaran pembentukan sifat prestatif ialah:

1. Peserta dapat menetapkan target yang menantang dan realistis,
2. Memiliki orientasi untuk bekerja secara optimal,
3. Mengutamakan proses kerja daripada hasil kerja,
4. Dapat mengevaluasi proses dan hasil kerjanya secara mandiri,
5. Terbiasa meminta umpan balik tentang proses dan hasil kerjanya dari individu lain,
6. Mampu menggunakan hasil evaluasi pribadi dan umpan balik dari orang lain untuk menetapkan target kerja selanjutnya.

Sasaran pengembangan *entrepreneur readiness* mencakup:

1. Peserta mencapai sasaran-sasaran dalam pembentukan sifat kemandirian, instrumental, swa-kendali, dan prestatif,
2. Memahami minat, bakat, dan keterbatasan dirinya,
3. Menyadari nilai-nilai pribadi dan norma masyarakat,
4. Mengenal berbagai jenis bidang pekerjaan,
5. Memilih jenis bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, keterbatasan diri, nilai-nilai pribadi, dan norma masyarakat, dan
6. Memiliki orientasi menjadi antreprenneur daripada karyawan dalam jenis bidang pekerjaan yang dipilihnya.

### **Rencana atau Modul**

Modul yang disusun meliputi unsur alokasi waktu, materi, teknik pelatihan, aktivitas peserta, dan alat bantu, sebagaimana akan disajikan dalam pokok bahasan selanjutnya.

### **Karakteristik Peserta**

Peserta pelatihan sebaiknya memiliki motif intrinsik, agar dinamika proses pelatihan lebih optimal. Proses

penyerapan materi dan interaksi antar peserta juga akan lebih optimal bila *status* atau atributnya relatif sama.

Berdasarkan 2 pertimbangan tersebut, siswa SMA kelas I yang akan mengikuti pelatihan ini sebaiknya memenuhi beberapa karakteristik berikut:

1. mengikuti pelatihan karena didorong keinginan pribadi, misalnya karena merasa ingin tahu tentang topik pelatihan, dan sebagainya
2. berusia 15 – 16 tahun
3. berasal dari SMA-SMA yang memiliki homogenitas tertentu, seperti SMA unggulan, SMA khusus pria/putri, SMA di Jakarta Barat, dan sebagainya.

### **Karakteristik Fasilitator**

Karakteristik fasilitator ditentukan berdasarkan tuntutan tugas yang perlu dilakukannya. Tugas utama fasilitator adalah membantu peserta mencapai tujuan dan sasaran pelatihan. Dalam penelitian ini, fasilitator diharapkan mampu memandu kegiatan-kegiatan yang telah dirancang dalam modul pelatihan sesuai batas waktu yang tersedia, membantu peserta memahami inti materi yang disampaikan, mendorong peserta untuk bersemangat mengaplikasikan pemahamannya, memantau derajat perubahan perilaku peserta, serta menyiapkan alat-alat bantu yang diperlukan dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, karakteristik fasilitator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berminat dan “menguasai” topik pelatihan
2. Memahami setiap detil dalam modul pelatihan, termasuk penggunaan andragogi, isi / materi, dan macam-macam metode yang digunakan
3. Memandang dirinya setara dengan peserta, ingin mengajar sekaligus belajar dari peserta; memandang peserta punya pengetahuan tertentu tentang topik pelatihan, sekaligus berkeinginan memfasilitasi peserta mencapai sasaran pelatihan (antara lain dengan memanfaatkan pengetahuan peserta tersebut dalam kegiatan pelatihan, sehingga peserta dapat

- menyadari kondisinya, dalam rangka “memperoleh” atau mempelajari suatu hal yang baru)
4. Menyadari perannya (memandu proses, bukan isi pembelajaran)
  5. Mampu menyampaikan suatu pendapat dan umpan balik secara jelas
  6. Mampu mengajukan pertanyaan/masalah yang memancing diskusi
  7. Mampu menyemangati diri sendiri
  8. Mampu menyemangati peserta, antara lain dengan mendengarkan dan berempati pada peserta
  9. Mampu mengobservasi dan menyimpulkan perilaku
  10. Luwes berdialog, berinteraksi, negosiasi dengan siswa SMA kelas I
  11. Bersifat cekatan, disiplin, sekaligus fleksibel

### Evaluasi Program

Evaluasi program ditujukan untuk mengetahui apakah modul yang disusun

dapat mengembangkan *entrepreneur readiness* pada siswa SMA kelas I.

Evaluasi dilakukan dengan meminta umpan balik dari ahli, yakni 2 psikolog pendidikan yang menggeluti bidang pelatihan ataupun kewirausahaan. Selain itu, peneliti juga merancang sebuah kuisioner, untuk memperoleh umpan balik dari peserta tentang sejauh mana modul yang disusun sudah cukup dapat mencapai sasaran pelatihan yang dituju.

### Modul Pelatihan

Modul ini akan memaparkan 4 unsur, yaitu alokasi waktu, materi, teknik, dan alat bantu. Sementara uraian tentang unsur aktivitas peserta, berikut kegiatan-kegiatan penunjang yang perlu dilakukan, hanya dicantumkan pada deskripsi modul dalam bentuk manual bagi fasilitator.

#### Pembentukan Sifat Kemandirian

Waktu	Materi	Teknik	Alat Bantu
155 menit	Locus of control	-Membaca 7 Habits p.35-84 -Diskusi	-fotokopi 7 Habits p.35-84
120 menit	Pengertian kemandirian	sifat -Ceramah -Refleksi -Bermain peran -Diskusi	-transparansi Kemandirian -OHP -kertas A4 -bolpen

Sumber: Data Hasil Pengolahan

#### Pembentukan Sifat Instrumental

Waktu	Materi	Teknik	Alat Bantu
140 menit	Keterampilan mengamati	-Ceramah -Kerja individual Mengamati -Diskusi	-transparansi Keterampilan Mengamati -OHP -kertas A4 -bolpen
135 menit	Pengertian instrumental	sifat -Ceramah -Refleksi -Diskusi -Kerja individual Revisi Rencana	-transparansi Instrumental -OHP -kertas A4 -bolpen

Sumber: Data Hasil Pengolahan

#### Pembentukan Sifat Swa-kendali

Waktu	Materi	Teknik	Alat Bantu
120 menit	-Perencanaan -Skala prioritas	-Membaca 7 Habits p.138-175 -Diskusi	Fotokopi 7 Habits p.138-175
135 menit	-Pengertian sifat swa-kendali -Adversity	-Studi kasus Anne Ahira -Diskusi -Brainstorming -Keranjang pekerjaan	-kasus Anne Ahira -kertas A4 -bolpen -kertas flap -spidol marker -tumpukan pekerjaan -2 keranjang

Sumber: Data Hasil Pengolahan

**Pembentukan Sifat Prestatif**

Waktu	Materi	Teknik	Alat Bantu
120 menit	-Pengertian sifat prestatif -Mencari & memanfaatkan umpan balik	-Kerja individual <i>Menulis Artikel</i> -Diskusi -Ceramah	-beberapa literatur -kertas A4 -pensil -penghapus -transparansi <i>Sifat Prestatif</i> -OHP
105 menit	Penetapan SMART target	-Ceramah -Kerja individual <i>Membuat Target SMART</i> -Diskusi	-transparansi <i>SMART</i> -OHP -kertas A4 -bolpen

Sumber: Data Hasil Pengolahan

**Pengembangan *Entrepreneur Readiness***

Waktu	Materi	Teknik	Alat Bantu
135 menit	-Pemahaman diri & lingkungan -Keterampilan memilih	-Refleksi -Diskusi	-kuisisioner <i>Minat</i> -kuisisioner <i>Bakat</i> -kuisisioner <i>Nilai Pribadi &amp; Significant Other</i> -kuisisioner <i>Jenis Pekerjaan</i> -kuisisioner <i>Cita-cita</i> -bolpen
120 menit	-Inventori 4 sifat antreprenuer -Profesi	-Refleksi -Ceramah -Diskusi terbuka	-kuisisioner <i>4 Sifat</i> -bolpen -transparansi <i>Antreprenuer</i> -OHP

Sumber: Data Hasil Pengolahan

**Kesimpulan**

1. Karena penyusunan modul pelatihan ini hanya mengacu pada studi literatur, tanpa hasil analisis kebutuhan, maka calon pemakai modul sebaiknya melakukan analisis kebutuhan dulu pada target peserta, untuk memperkirakan derajat aplikatif modul ini di lapangan
2. Karena modul pelatihan ini belum dievaluasi secara empirik, maka calon pemakai modul sebaiknya melakukan uji coba sebelum menerapkannya pada kelompok peserta yang dituju.
3. Bila dari hasil analisis kebutuhan ataupun uji coba modul ditemukan bagian modul yang kurang efektif dan efisien, calon pemakai modul diharapkan dapat memperbaikinya, agar modul ini dapat lebih bermanfaat.
4. Mengingat pentingnya masalah pengangguran usia muda di Indonesia,

maka masalah ini mengundang kebutuhan penelitian lanjutan, misalnya penyusunan modul pelatihan pengembangan *entrepreneur readiness* pada siswa SMP ataupun kuliah, dan sebagainya.

**Daftar Pustaka**

Adams, G. R, "*Objective measure of ego identity status: A reference manual*", Fall, 1998.

Angelia, F, "*Intensi untuk berwirausaha setelah tamat SMEA pada siswasiswi SMEA kelas III jurusan manajemen bisnis*", Skripsi, Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, 1999.

- Anggraini, N, "Perbandingan sikap kewirausahaan di antara pengusaha industri kecil yang berhasil, statis, dan tidak berhasil: Studi pada perkampungan industri kecil pulo gadung jakarta timur", Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, 1995.
- Ball, B, "Manage your own career : A self-help guide to career choice and change", The British Psychological Society & Kogan Page Ltd, Leicester, 1992.
- Bartram, S., & Gibson, B, "Training needs analysis : A resource for identifying training needs, selecting training strategies, and developing training plans", Gower House, Hampshire, 1994.
- Casson, H.N, "Seni mengamati-amati : Jang tak ternilai harganja", Terjemahan.
- Covey, S, "Tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif", Terjemahan, Binarupa Aksara, Jakarta, 1997.
- Faelanisa, Y, "Rancangan program pelatihan kreativitas dan inovasi pada pengusaha kecil", Tugas Akhir, Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, 2002.
- Gray, D. A, "The entrepreneur's complete self-assessment guide : Have you got what it takes to run a successful business", 2<sup>nd</sup> ed, Clays Ltd, St Ives plc, London, 1995.
- Indirawati, E, "Penyusunan modul pelatihan pembentukan identitas diri pada remaja", Tugas Akhir, Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, 2003.
- Iskandar, Z., Ara, N.R., Simanjuntak, M., Ismail, A.A., Kusien, L., & Rumeser, J.A.A, "Pengembangan motivasi pengusaha : Adaptasi dan modifikasi achievement motivation training", Departemen Perindustrian, Indonesia, 1976.
- Kao, J. J, "Entrepreneurship, creativity, & organization : Text, cases, and readings", Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 1989.
- Laird, P. R, "Approaches to training and development", 2<sup>nd</sup> ed, Addison-Wesley Publishing Company, Massachusetts, 1985.
- Lange, L, "The beatles way : Prinsip-prinsip menakjubkan untuk meraih sukses", Terjemahan, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.
- Marcia, J, "Ego identity : A handbook for psychosocial research", Springer-Verlag Inc, New York, 1993.
- Matindas, R, Matindas, D. S., & Dahlan, W, "Analisis sahabat : Penerapan konsep AKU untuk pengenalan & pengembangan diri", LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, 2002.
- Oktariyani, N. M. S, "Penyusunan modul pelatihan manajemen kelas bagi guru kelas 4 – 6 SD", Tugas Akhir. Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Pervin, L. A, "The science of personality", 2<sup>nd</sup> ed, Oxford University Press, New York, 2003.
- Riyanti, B. P. D, "Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha kecil", Disertasi, Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, 2002.
- Rye, D. E, "Winning the entrepreneur's game : How to start, operate, and be successful in a new or growing



- business*”, Holbrook : Bob Adams, Inc, 1994.
- Sahlman, W. A., & Stevenson, H. A, “*The entrepreneurial venture*”, Harvard Business School, Boston, 1991.
- Sukadji, S, “Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah : Pokok-pokok bahasan mata kuliah psikologi pendidikan III”, Urdat Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, 1990.
- Sukardi, I. S, ”Intervensi terencana factor-faktor lingkungan terhadap pembentukan sifat-sifat antreprenur (entrepreneur traits)”, Disertasi, Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, 1991.
- Sukirno, S, ”Makroekonomi : Teori dan pengantar”, 3<sup>rd</sup> ed, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Sumahamijaya, S., Yasben, D., & Dana, D. A, ”Pendidikan karakter mandiri dan kewirausahaan : Suatu upaya bagi keberhasilan program pendidikan berbasis luas / *broad based education dan life skill*”, Penerbit ANGKASA, Bandung, 2003.
- Syarief, S, ”Pengaruh perilaku wirausaha, locus of control, dan data pribadi terhadap keberhasilan pengusaha budidaya tambak udang : Studi kasus di kodya banda aceh, kodya sabang, dan aceh besar”, Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, depok, 2001.
- West, E, “*201 Icebreakers : Group mixers, warm-ups, energizers, and playful activities : Great for trainers, speakers, and group facilitators*”, McGraw-Hill Companies, Inc, USA, 1997.